

# UNGKAPAN LISAN MELAYU KEPULAUAN RIAU: KAJIAN TRANSITIVITAS

*(Oral Tradition of Malay of Kepulauan Riau: Transitivity Study)*

**Medri Osno**

Kantor Bahasa Kepulauan Riau  
Kompleks LPMP Ceruk Ijuk, Bintan, Kepulauan Riau  
[oesnoemedri@gmail.com](mailto:oesnoemedri@gmail.com)

(Naskah diterima Tanggal 1 Agustus 2019–Direvisi Tanggal 25 September 2019–Disetujui Tanggal 1 Oktober 2019)

## **Abstract**

*This study aims at finding local wisdom in the oral tradition of Kepulauan Riau Malay which is interpreted as transitivity through processes, participants, and circumstance. This is a qualitative research with descriptive statistics. Data collection applies the method of observation attentively, referring to Uninvolved Conversation Observation technique and Note Taking techniques. The transitivity analysis method uses a combination of methods that refer to the Halliday LFS analysis model. The findings of this study are that UMKR through the transitivity system has diverse social processes. This diversity determines and is determined by language structured based on the needs of participants. The participants that appear in the form of living objects and inanimate objects, while the participant role in accordance with the type of process that binds it. Process is the core of activity in clauses realized by verbs. The percentage of process appearance is dominated by relational processes 17.3%, material 15.2%, verbal 2.1%, behavior 2.8%, mental 3.5%, and form 6.2%. The dominance of the relational and material processes indicates that the character of Kepulauan Riau Malay in life at the social level always relates to the patterns (ways) that they have agreed on in their environment. This relationship is intensive between them. In semantics, this activity is realized in the form of concrete actions.*

**Keywords:** oral tradition, local wisdom, transitivity, and Kepulauan Riau Malay

## **PENDAHULUAN**

Ungkapan lisan Melayu Kepulauan Riau (selanjutnya disingkat dengan UMKR) menggunakan ragam bahasa Melayu sebagai alat pengungkapnya. Ungkapan lisan yang menjadi bagian dari sastra rakyat telah hidup di Kepulauan Riau diperkirakan sejak masyarakatnya mengenal peradaban.

Sastra rakyat yang dikenal dengan sastra lisan mencakup suatu bidang yang cukup luas, cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang, teka-teki, permainan, kepercayaan, dan perayaan semuanya termasuk dalam sastra rakyat (Fang, 2011:2)

Ungkapan lisan yang tersusun dalam bentuk teks berupa rangkaian kata, klausa, atau kalimat saling berhubungan dalam membentuk suatu makna. Memahami makna yang terdapat dalam suatu teks tidak bisa dilihat dari isi teks itu saja, tetapi juga harus dilihat dari sisi konteksnya. Salah satu bidang ilmu linguistik yang memahami makna dari sisi teks dan konteks adalah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Dalam LFS, makna yang terdapat dalam suatu teks dibentuk dari hubungan bahasa yang fungsional dan sistemik antarlingkungan sosial seperti lingkungan situasionalnya; apa dan bagaimana situasi tuturan, latar, sikap,

pengalaman, dan sebagainya yang sifatnya eksternal dari teks. Secara semantik, keterhubungan antara internal teks dan eksternal teks dalam membentuk suatu makna, membuat wujud makna tersebut berbentuk tersurat dan tersirat.

*That context of situation is encapsulated in the text, not in any piecemeal fashion, nor at the other extreme in any mechanical way, but through a systematic relationship between the social environment on the one hand, and the functional organisation of language on the other. If we treat both text and context as semiotic phenomena, as "modes of meaning", so to speak, we can get from one to the other in a revealing way (Halliday, M.A.K., 1985:12)*

Pembahasan ungkapan lisan Melayu Kepulauan Riau belum pernah dilakukan dengan kajian transitivitas menggunakan LFS yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Teori ini memandang bahasa sebagai semiotik sosial. Artinya mengeksplorasi tata bahasa dalam LFS berarti bagaimana menciptakan dan mengungkap makna, yang berkaitan dengan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan (Eggins, 1994: 23) bahwa pendekatan LFS terhadap bahasa merupakan pendekatan fungsional-semantik yang membahas dua hal, yakni bagaimana pengguna bahasa dalam memakai bahasa dalam konteks yang berbeda dan bahasa digunakan sebagai sistem semiotik. Adapun masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah apa sajakah proses melalui sistem transitivitas yang terdapat dalam UMKR? Proses apa yang mendominasi UMKR berdasarkan persentase kemunculannya? Tujuan tulisan ini adalah menemukan proses yang terdapat dalam UMKR serta menemukan alasan nilai proses yang persentase kemunculannya paling dominan dalam UMKR.

Tulisan peneliti yang dijadikan bahan perbandingan dalam tulisan ini adalah Widodo, dkk. (2018). Dalam artikel tersebut, ia mendeskripsikan tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) serta makna logis yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Tipe transitivitas, yakni proses yang ditemukan sebanyak 411 data dan proses material menjadi yang paling dominan digunakan, yakni sebanyak 210 atau 51%, partisipan yang ditemukan sebanyak 232 data dengan partisipan goal menjadi yang dominan digunakan, yaitu 81 data atau 34,9%.

Juramli (2015) mendeskripsikan sistem transitivitas teks *Daqaaiqul Akhbar* meliputi 84 tipe kata proses (78.83%), 149 tipe kata partisipan (140.21%) dan Sirkumstan 87 butir (81,79%). Relevansi hasil temuan dalam teks *daqaaiqul akhbar* terhadap pembelajaran wacana di sekolah menengah atas.

Osno (2013) mendeskripsikan pengalaman berbahasa melalui sistem transitivitas yang ditafsirkan melalui proses, partisipan, dan sirkumstan. Pengalaman linguistik ditafsirkan sistem transitivitas yang ditemukan dalam data memiliki proses sosial yang beragam. Keberagaman ini menentukan dan ditentukan oleh bahasa yang terstruktur menurut kebutuhan partisipan. Partisipan yang muncul berupa benda hidup dan benda mati, sedangkan peran partisipan sesuai dengan tipe proses yang mengikatnya. Proses merupakan inti aktivitas dalam klausa yang direalisasikan oleh verba.

Menurut penulis, ketiga penelitian di atas relevan untuk dijadikan tinjauan pustaka penelitian ini. Topik yang dibahas dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki sumber data yang berbeda tetapi menggunakan objek penelitian yang sama yaitu teori transitivitas LFS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas, adalah sumber data penelitian. Sumber

data pada penelitian ini adalah jenis sastra lisan yang dituturkan secara lisan yang kemudian baru diubah dalam bentuk teks tertulis oleh penulis. Selain itu, sepanjang pengetahuan penulis UMKR belum pernah dijadikan sumber data linguistik melalui kajian transitivitas LFS.

Pengertian transitivitas dalam LFS merupakan realisasi makna paparan dalam tata bahasa untuk mengungkapkan pengalaman linguistik pemakai bahasa. Artinya transitivitas memiliki fungsi dalam menggambarkan keterhubungan menurut kebutuhan manusia. Setiap pengalaman linguistik yang dirasakan atau dialami oleh pemakai bahasa bertujuan untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Transitivitas memandang pengalaman berbahasa yang sempurna dapat diwujudkan dalam satu klausa, apabila klausa tersebut mampu menghadirkan tiga unsur, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan.

## **METODE PENELITIAN**

Dilihat dari pokok masalah penelitian, yaitu UMKR dengan menggunakan kajian LFS, jelaslah aspek substansi tuturan lisannya yang kemudian diubah dalam bentuk teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dibantu dengan statistik deskriptif. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan selalu mengalami perkembangan berdasarkan keadaan yang muncul dalam proses penelitian (Mahsun, 2005: 11).

Penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001: 3). Dalam penelitian humaniora disarankan metode kualitatif dijadikan acuan utama seperti yang diungkapkan (Sawirman, 2014: 7) spirit agar kualitatif disarankan sebagai metode utama

dalam penelitian humaniora, teks, etnografi, dan sosiologi bahasa. Selanjutnya (Sudaryanto, 1992: 62), merumuskan penelitian yang bersifat deskriptif sebagai kegiatan yang disadari oleh keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain penelitian ini berpegang pada fakta-fakta atau fenomena yang terjadi pada penutur secara empiris dalam keadaan ril sehingga bisa didapatkan varian kebahasaan sebagaimana kondisi aslinya. Metode deskriptif seperti yang dikemukakan oleh (Wiseman, 1970: 38--40) dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan.

Sudaryanto (1990:33) membagi sumber data menjadi dua jenis yaitu, sumber substantif dan sumber lokasional. Dinamakan sumber substantif karena sumber itu sejenis atau satu bahan dengan data, yaitu sama substansi pembentuknya. Sumber lokasional adalah data di suatu lokasi atau tempat muasal data. Sumber data yang digunakan sebagai data dalam tulisan ini adalah sumber tuturan lisan (ungkapan lisan) yang kemudian diubah dalam bentuk teks tertulis oleh tim peneliti.

Penulis menggunakan metode simak dalam pengumpulan data penelitian ini. Dikatakan metode simak atau penyimakan karena memang merupakan penyimakan: dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 2015: 302). Sejalan dengan hal ini, (Mahsun, 2005: 92), mengatakan selain menyimak, penggunaan istilah metode simak juga dapat diperlakukan terhadap data tertulis karena menyimak bukan hanya berkaitan dengan penggunaan secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Dalam penelitian ini, teknik dasar untuk pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca dan memperhatikan keseluruhan data yang berkenaan dengan tujuan penelitian, kemudian mencatatnya dengan menggunakan teknik catat.

Sudaryanto, (1993: 135), menjelaskan teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar sadap. Ketika penyimakan dilakukan melalui proses membaca, penulis melakukan pencatatan pada kartu data, komputer, alat tulis, dan catatan lepas. Keseluruhan data yang berkenaan dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam bentuk tuturan (sastra lisan) kemudian ditulis ulang pada kertas kerja supaya dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, hasil dari analisis kuantitatif diuraikan dalam bentuk persentase. Untuk mengetahui jumlah kemunculan persentase transitivitas digunakan teknik statistik deskriptif sederhana, yakni  $\frac{X}{Y} \times 100\%$ . Tujuannya adalah untuk penyediaan informasi tentang tingkat keseringan distribusi peristiwa kebahasaan sesuai dengan aspek dan ciri yang terangkum dalam setiap kasus yang diteliti. Lebih khususnya, hal itu dilakukan untuk mengetahui tingkat dominasi atau keunggulan.

Metode analisis data dalam penelitian ini berkenaan dengan transitivitas menggunakan kombinasi metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 1993) yang merujuk pada model analisis LFS Halliday. Alat penentu metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Adapun dari teknik metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Hal ini disebabkan karena cara yang digunakan adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Teknik dasar dari metode padan yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya adalah daya pilah referensial yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa jenis.

Mengacu pada pendekatan LFS terhadap tata bahasa dan wacana yang

dikemukakan Saragih, (2002:48--50), klausa sebagai teks dapat dipilah berdasarkan komponen-komponen label fungsinya ke dalam jenis proses, partisipan, dan sirkumstan.

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Metode informal adalah metode penyajian analisis berupa perumusan dengan kata-kata biasa, dan metode formal adalah metode penyajian hasil analisis berupa perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145). Hasil dari penelitian UMKR disajikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata biasa yang didukung tabel-tabel persentase statistik dan grafik-grafik tentang realisasi transitivitas dengan analisis alasan persentase kemunculan paling dominan.

## PEMBAHASAN

UMKR merupakan sastra lisan dalam bentuk ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional adalah gambaran segala peristiwa, perbuatan, dan tingkah laku yang terjadi dalam masyarakat diungkapkan secara lisan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan pendek.

Secara sifat ungkapan tradisional sama dengan peribahasa yang mempunyai ciri-ciri; (a) dibentuk dalam satu kalimat yang disusun oleh beberapa kata, (b) secara konvensional peribahasa sudah mempunyai bentuk standar dalam kaidah teori sastra Indonesia, dan (c) peribahasa merupakan bagian dari sastra lisan. Sejalan dengan hal ini Danandjaja dalam (Galba, 2007:18) mengungkapkan peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan, yakni: (a) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*), (c) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), dan (d) ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa. Adapun peribahasa yang sesungguhnya adalah

ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat (a) kalimatnya lengkap, (b) secara fisik tidak mengalami perubahan, dan (c) mengandung kebenaran dan kebijaksanaan.

Dari konsep ungkapan tradisional atau peribahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan tradisional atau peribahasa diungkapkan melalui media lisan dalam bentuk kalimat yang pendek dan sempurna. Dengan demikian, sistematikanya dan fungsionalnya dalam bentuk kalimat dapat ditinjau melalui piranti linguistik, baik pada tataran proses atau penggunaan verbanya. Konsep ini dalam linguistik dikenal dengan *Linguistik Fungsional Sistemik* (LFS) di mana manusia sebagai pemakai bahasa memiliki proses sosial yang beragam. Keberagaman ini menentukan dan ditentukan oleh bahasa, sehingga keberagaman pengalaman sosial tersebut wujud dalam bentuk pengalaman linguistik. Dengan demikian, bahasa terstruktur menurut kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa. Struktur bahasa ditentukan oleh fungsi apa yang dilakukan bahasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam masyarakat. Realisasi pengalaman linguistik inilah yang dinamakan transitivitas.

Dengan keberagamannya dalam penelitian ini ungkapan tradisional yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau tidak semuanya wujud dalam bentuk klausa yang sempurna yang mampu menghadirkan tiga elemen transitivitas, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan. Namun pada tataran makna hal tidak mengurangi makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut.

### **Proses UMKR**

Proses yang merupakan peran utama dari verba dapat dikatakan adalah inti dari sebuah klausa. Menurut penyifatannya proses dapat dibagi dalam kategori enam sifat, yakni *pertama* proses bersifat material yaitu aktivitas atau kegiatan yang menyangkut

fisik dan nyata dilakukan pelakunya. Karena sifatnya demikian proses material dapat diamati dengan menggunakan indera. proses ini biasanya diindikasikan oleh verba yang mengekspresikan tindakan, baik berupa tindakan nyata maupun abstrak. Tetapi harus dicatat bahwa begitu kegiatan terasa lebih abstrak batas kategori proses material telah dekat (Saragih, 2002:28). *Kedua*, proses relasional yang bersifat menghubungkan satu entitas dengan bentuk atau lingkungan lain di dalam hubungan insentif, sirikumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (*mode*) identifikasi atau atribut. Artinya proses ini merupakan suatu proses penandaan atau penyifatan, yaitu sesuatu yang dikatakan memiliki sifat atau penanda. *Ketiga*, proses verbal merupakan proses yang terjadi antara proses mental dan proses relasional. Sebab itu, proses verbal mempunyai sifat sebagian proses mental dan sebagian lagi proses relasional. *Keempat* proses mental didefinisikan suatu proses yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi dalam diri manusia, misalnya *melihat, merasa, menyadari, mendengar, membenci, mengetahui*, dan sebagainya. proses mental terjadi dalam diri manusia dan mengenai mental atau *psychological aspects* kehidupan. *Kelima*, proses tingkah laku (*behavioural*) merupakan aktivitas yang menyangkut fisiologis yang menyatakan tingkah laku manusia. *Keenam*, proses wujud (*existential*) menunjukkan keberadaan satu entitas.

### **Proses Material**

Proses material bersifat fisik berupa aktivitas atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan pelakunya yang dapat dilihat atau diamati melalui panca indera. Secara semantik menunjukkan satu entitas baik manusia, hewan, atau benda tidak bernyawa lainnya melakukan satu kegiatan atau aktivitas dan kegiatan itu dapat diteruskan atau dikenakan ke bentuk lain. Proses ini mencakup semua kegiatan yang terjadi di

luar diri manusia (*outside*) dan bersifat fisik (*physical*). Dengan demikian, subjek biasanya berperan sebagai pelaku dan objek diperankan oleh goal. Kedua pemeran ini dinamakan dengan partisipan yang biasanya berupa nomina. Pelaku disebut dengan partisipan 1 dan goal disebut dengan partisipan 2. Berikut beberapa contoh proses material yang ditemukan pada ungkapan lisan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau.

(1) oRan meŋepa? Alquran nanti bengka? perut

orang menyepak Alquran nanti bengkak perut

**Tabel 1**  
**Penjabaran Sistem Transitivitas Proses Material**

Part 1	Proses	Part 2	Sirk
orang	Menyepak	Alquran	nanti bengkak perut

Transitivitas pada tabel 1 di atas, mengindikasikan aktivitas dilakukan partisipan 1 tentang hal yang dilakukannya. Aktivitas dalam tindakan nyata dilakukan

oleh partisipan 1 diwujudkan oleh verba *menyepak*. Partisipan 1 sebagai pembuat aktivitas memperlakukan partisipan 2 sebagai objek penerimanya. Aktivitas partisipan 1 tersebut mengakibatkan hadirnya jenis sirkumstan cara, yaitu dengan mengidentifikasinya melalui pertanyaan *bagaimana? Bagaimana orang yang menyepak Alquran?* Sifat sirkumstan dalam klausa ini adalah memperkuat dan mempertegas akibat aksi aktivitas yang dilakukan oleh partisipan 1 terhadap partisipan 2, yaitu *nanti bengkak perut*.

Paparan sistem transitivitas pengalaman linguistik pada tabel 1 di atas, mengacu kepada makna teks dalam konteks, yaitu orang yang tidak menghormati Alquran sebagai kitab suci umat Islam dengan cara menyepaknya, akan menuai akibat secara fisik dari aktivitas yang dilakukannya yakni *bengkak perut*.

(2) Na?, kalaw hendak merantaw jangan bawə ayam jantan tapi bawə ayam betinə

Nak kalau hendak merantau jangan bawa ayam jantan tapi bawa ayam betina

**Tabel 2**  
**Penjabaran Sistem Transitivitas Proses Material**

Part 1	Proses	Part 2	Sirk
Nak	jangan bawa bawa	ayam jantan ayam betina	kalau hendak merantau

Pengalaman linguistik melalui transitivitas pada tabel 2 di atas, mengindikasikan terdapat dua aktivitas proses material yang bertentangan dalam klausa yang ditunjukkan oleh verba *jangan bawa* dan *bawa*. Partisipan pelaku pembuat aktivitas adalah *nak* yang menimpakan aktivitasnya pada dua partisipan goal yang secara gender berlawanan sebagai objek penerima aktivitas tersebut, yaitu *ayam jantan* dan *ayam betina*. Aktivitas ini diperkuat dan dipertegas dengan keterangan

dari jenis sirkumstan lingkungan dengan situasi *kalau hendak merantau*.

Uraian dari penjabaran pengalaman linguistik di atas, mengacu kepada makna teks dan konteks, yaitu orang Melayu memberikan pesan kepada anaknya yang hendak merantau jangan membawa sifat ayam jantan karena sifat ayam jantan adalah selalu berkokok mencari lawan. Sebaliknya bawalah sifat ayam betina karena pada hakekatnya ayam betina tidak mencari

lawan tetapi bertelur yang memberikan manfaat pada orang lain.

- (3) Ø meludah oRang nanti kena kurap  
Ø meludah orang nanti kena kurap

**Tabel 3**  
**Penjabaran Sistem Transitivitas Proses**  
**Material**

Part 1	Proses	Part 2	Sirk
Ø	Meludah	Orang	nanti kena kurap

Penjabaran pengalaman linguistik pada tabel 3 di atas, dapat dinyatakan bahwa aktivitas proses *meludah* yang dilakukan oleh partisipan 1 ditimpakan kepada partisipan 2 *orang*. Pada klausa ini partisipan 1 lesap sehingga dilambangkan dengan Ø. Pelepasan ini terjadi karena untuk menunjukkan *siapapun* yang melakukan aktivitas *meludah* yang ditimpakannya pada partisipan 2 akan mendapat akibatnya. Akibat ini diterangkan oleh kehadiran sirkumstan sebab, yaitu *nanti kena kurap* dengan mengidentifikasinya melalui pertanyaan *mengapa sebabnya ia kena kurap?*.

Uraian dari penjabaran pengalaman linguistik di atas, mengacu pada paparan makna, yaitu siapapun yang meludah orang lain akan menanggung akibatnya, yaitu kena penyakit kurap. Hal ini mengindikasikan bahwa pantang bagi orang Melayu untuk melakukan aktivitas berupa merendahkan orang lain, apalagi sampai melakukan dalam bentuk tindakan fisik seperti *meludah*.

- (4) aER deRas ta? menhañUtkan Ø  
Air deras tidak menghanyutkan Ø

**Tabel 4**  
**Penjabaran Sistem Transitivitas Proses**  
**Material**

Part 1	Proses	Part 2	Sirk
Air	Deras	Ø	tidak menghanyutkan

Penjabaran sistem material pada unsur proses material pada tabel 4 di atas mengindikasikan bahwa terjadinya aktivitas proses material dalam klausa *air deras tidak menghanyutkan* yang direalisasikan oleh verba *deras*. Partisipan pelaku sebagai sumber pembuat aktivitas adalah *air* dan partisipan goal sebagai objek penerima aktivitas adalah Ø. Partisipan goal lesap. Kelesapan ini mengindikasikan bahwa nomina apapun yang ditimpakan oleh partisipan 1 kepada partisipan 2 perilakunya belum tentu berhasil. Hal ini diterangkan oleh kehadiran sirkumstan yang bersifat cara, yaitu *tidak menghanyutkan*. Sirkumstan cara tidak menghadirkan keterangan dengan sub kategori waktu dan tempat karena kapan pun dan di manapun aktivitas ini dapat dilakukan oleh partisipan 1 sebagai pelaku.

Uraian dari penjabaran pengalaman linguistik pada tabel 4 di atas, mengacu kepada paparan makna, yaitu suatu aktivitas secara fisik terlihat nyata belum tentu akan menghasilkan sesuatu yang nyata pula. Sebaliknya suatu aktivitas yang kita nilai remeh-temeh dapat menghasilkan sesuatu yang besar diluar dugaan.

- (5) jikə Ø nasEp baEk timbul sabUt kalaw  
Ø nasEp ta? baEk tenggelam batu  
jika Ø bernasip baik timbul sabut kalau  
Ø nasip tidak baik tenggelam batu

**Tabel 5**  
**Penjabaran Sistem Transitivitas Proses**  
**Material**

Part 1	Proses	Part 2
Ø	Timbul	Sabut
Ø	Tenggelam	Batu

Penjabaran pengalaman linguistik pada klausa tabel 5 di atas, mengindikasikan terjadinya dua aktivitas proses material dalam dua kluasa yang mempunyai makna

berlawanan, tetapi mempunyai keterkaitan yang dapat membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Aktivitas tersebut direalisasikan oleh verba *timbul* dan *tenggelam*. Sifat dari aktivitas proses material kedua adalah untuk menguatkan aktivitas dari proses material pertama. Partisipan pelaku yang membuat aktivitas ini adalah satu nomina dengan memiliki dua peran, yakni partisipan yang bersifat lesap dalam klausa Ø. Selanjutnya, aktivitas yang dibuat oleh partisipan pelaku ini ditimpakannya kepada dua partisipan goal, yakni *sabut* dan *batu*. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa klausa pada tabel 5 di atas, merupakan penggabungan dua klausa yang membentuk satu pengalaman linguistik. Aktivitas yang melibatkan satu nomina partisipan pelaku dengan dua peran ini tidak melibatkan kehadiran sirkumstan.

Uraian dari pengalaman linguistik di atas, memaparkan makna mengacu kepada aktivitas keberuntungan dan ketidak beruntungan yang berkaitan dengan nasib atau takdir seseorang (partisipan pelaku). Jika ia bernasip baik maka apapun aktivitas yang dilakukannya akan selalu berhasil ibarat *sabut* yang selalu *timbul* di permukaan air dan sebaliknya jika ia bernasip tidak beruntung maka apapun aktivitas yang dilakukannya akan selalu gagal ibarat *batu* yang dicampakkan ke dalam air pada hakikatnya tidak akan pernah *timbul*.

**Proses Relasional**

Fungsi dari proses relasional, yaitu menghubungkan partisipan dengan bentuk atau lingkungan lain dalam hubungan insentif, sirkumstan, atau kepemilikan dan

dengan cara (*mode*) identifikasi atau atribut (Osno, 2013:78). Secara semantik proses relasional menunjukkan dirinya dengan jati diri lain. Dapat dikatakan ‘a (adalah) identitas b’. Berbeda dengan mode identifikasi, metode atribut menunjukkan bahwa satu entitas memiliki suatu sifat, kualitas, atau atribut dengan makna semantik ‘a memiliki atribut b’.

Partisipan dalam proses relasional disebut dengan tanda (*token*) dan nilai (*value*). Partisipan yang diidentifikasi dan nilai menjadi label entitas lain yang mengidentifikasi tanda. Dalam proses rasional atribut, partisipan dilabeli penyandang (*carrier*) untuk partisipan yang memiliki atribut atau sifat dan atribut (*attribute*) untuk entitas atau sifat yang mengacu kepada penyandang. Pada proses rasional kepemilikan untuk entitas yang memiliki dilabeli dengan pemilik (*possessor*) dan untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama dilabeli dengan milik (*possessed*).

Secara sintaksis proses rasional identifikasi dapat saling bertukar posisi atau dipertukarkan. Contoh *besok adalah hari ulang tahunku* kepada *hari ulang tahunku adalah besok*. Dalam bahasa Indonesia pertukaran posisi dapat terjadi dalam semua proses relasional, kecuali untuk proses relasional kepemilikan:atribut. Contoh kalimat dengan proses relasional identifikasi yang ditemukan dalam data sebagai berikut.

Partisipan yang terlibat dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Penjabaran Sistem Transivitas pada Proses Relasional Identifikasi**

<b>Part I</b>	<b>Proses relasional</b>	<b>part II</b>
raja alim	adalah	raja disembah
raja zalim	adalah	raja disanggah
adat raja	adalah	tumpuan tanya



adat perahu	adalah	menunggang ombak
-------------	--------	------------------

Pada tabel 6 di atas, dapat dilihat partisipan yang berperan sebagai subjek disebut tanda, tetapi partisipan yang berperan sebagai objek disebut nilai. Peran dari nilai adalah mengidentifikasi tanda. Sedangkan peran tanda adalah sesuatu yang identifikasi oleh nilai, misalnya pada contoh yang dijabarkan dalam tabel di atas, *raja alim*, *raja zalim*, *adat raja*, dan *adat perahu* merupakan subjek kluasa yang berperan sebagai tanda, sedangkan perannya sebagai sesuatu yang akan diidentifikasi oleh nilai. Seperti contoh pada klausa pertama *raja alim (adalah) raja disembah*. *Raja alim* berperan sebagai tanda dan *raja disembah* berperan sebagai nilai yang bertugas memberikan identifikasi terhadap partisipan tanda. Hubungan antara yang diidentifikasi dan yang mengidentifikasi diikat oleh proses relasional identifikasi *adalah*.

Secara sintaksis proses relasional dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dalam semua proses relasional, kecuali untuk proses kepemilikan:atribut. Misalnya dalam klausa yang terdapat dalam data *harimau memiliki tuah pada belang*, *gajah memiliki tuah pada gading*, *manusia memiliki tuah pada nama*. Ketiga partisipan tidak dapat bertukar posisi menjadi *tuah pada belang memiliki harimau*, *tuah pada gading memiliki gajah*, *tuah pada nama memiliki manusia*. Akan tetapi di dalam klausa *Raja alim adalah raja disembah*, *raja zalim adalah raja disanggah* sama dengan *raja disembah adalah raja alim*, *raja disanggah adalah raja zalim*.

Lazimnya, satu proses dalam satu klausa termasuk proses relasional apabila

proses itu dapat disubsitisi dengan proses *adalah* yang selanjutnya dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan perubahan makna klausa tersebut seperti contoh pada klausa yang terdapat dalam data *pedas lada sampai ke mulut*, *pedas kata sampai menjemput maut*, yang dapat disubsitisi dengan *adalah* menjadi *pedas lada adalah sampai ke mulut*, *pedas kata adalah sampai menjemput maut*.

Berbeda dengan jenis proses relasional identifikasi dan proses relasional atribut, proses relasional kepemilikan menggunakan **pemilik** (*possessor*) untuk entitas yang memiliki dan **milik** (*possessed*) untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama. Selain itu perbedaannya adalah proses relasional identifikasi dan proses relasional atribut partisipan dapat saling bertukar posisi (*reversible*) sedangkan proses relasional kepemilikan:atribut partisipan tidak dapat saling bertukar posisi sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Partisipan yang berperan sebagai pemilik yang ditemukan dalam data misalnya, *harimau*, *gajah*, *manusia* merupakan entitas yang memiliki. Sebagai contoh pada klausa pertama *harimau memiliki tuah pada belang*, *gajah memiliki tuah pada gading*, *manusia memiliki tuah pada nama*. Partisipan *harimau* adalah sebagai pemilik, sedangkan milik yang merupakan entitas yang dimiliki *harimau* adalah *tuah pada belang*. Partisipan proses relasional kepemilikan:atribut dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 7**  
**Penjabaran Sistem Transivitas pada Proses Relasional Kepemilikan:Atribut**

part I	proses relasional	part II
adat sampan	memiliki	layar
bertali halus	memiliki	jeran lemah
bertukang	memiliki	kiatnya
bercakap	memiliki	adatnya
aning-aning	memiliki	dengung, belalang ladang yang dibunuh
harimau	memiliki	tuah pada belang
gajah	memiliki	tuah pada gading
manusia	memiliki	tuah pada nama
pemilik	kepemilikan: atribut	milik

Penjabaran pengalaman linguistik pada tabel 7 di atas, pada klausa *aning-aning memiliki dengung, belalang ladang yang dibunuh*, menunjukkan terjadinya satu aktivitas proses relasional kepemilikan:atribut yang direalisasikan oleh verba *memiliki*. Aktivitas ini melibatkan dua partisipan, yaitu partisipan sebagai pemilik aktivitas *aning-aning* dan partisipan sebagai objek yang dimiliki berupa entitas yang dimiliki *aning-aning* adalah *bunyi*. Pada klausa *bertali halus memiliki jeran lemah*, mengindikasikan terjadi satu aktivitas berupa proses relasional kepemilikan:atribut yang direalisasikan oleh verba *memiliki*. Aktivitas ini melibatkan dua partisipan, yaitu *bertali halus* dan *jeran lemah*, dengan rincian; *bertali halus* merupakan partisipan pemilik dari aktivitas kepemilikan:atribut dan *jeran lemah* adalah partisipan milik yang merupakan objek yang dimiliki oleh *bertali halus*.

Penjabaran pengalaman linguistik pada klausa *bertukang memiliki kiatnya, bercakap memiliki adatnya* menunjukkan terjadinya dua aktivitas berupa kepemilikan:atribut yang ditunjukkan oleh verba *memiliki*. Masing-masing aktivitas yang terdapat dalam klausa melibatkan dua partisipan yang menunjukkan hubungan antara partisipan sebagai pemilik dengan entitas yang dimilikinya, yaitu *bertukang*,

Ciri lain proses verbal secara sintaksis adalah proses ini dapat mengikat tiga

*bercakap* sebagai pemilik dari aktivitas proses relasional kepemilikan:atribut memiliki entitas *kiatnya, adatnya*. Secara semantik, dari penjabaran pengalaman linguistik pada klausa ini mengindikasikan makna bahwa setiap pekerjaan ada cara dan ilmunya, berbicara ada pula adat dan adabnya. Hal ini untuk mengingatkan supaya orang dalam pergaulannya atau dalam pekerjaannya selalu berhati-hati serta menurut ketentuan dan peraturan yang benar.

### Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses yang terjadi antara proses mental dan proses relasional. Sebab itu, proses verbal mempunyai sifat sebagian proses mental dan sebagian lagi proses relasional. Secara semantik, proses verbal menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi. Karena sifatnya yang demikian partisipan yang terlibat dapat berupa manusia atau bukan manusia.

Secara sintaksis, ciri utama proses verbal adalah bahwa proses verbal dapat memproyeksikan pengalaman linguistik lain. Proyeksi dalam tata bahasa sama dengan pernyataan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, sedangkan proses dalam klausa dilabeli dengan **proses pemroyeksi** dan klausa **terproyeksi**.

partisipan lain, selain partisipan utama yang memberikan informasi yang dilabeli dengan

**penyampai** (*sayer*) merupakan partisipan utama yang melakukan proses verbal, partisipan **penerima** (*receiver*) menunjukkan orang atau benda yang kepadanya ucapan atau informasi disampaikan, partisipan **perkataan** (*verbiage*) mengacu kepada apa yang dikatakan dalam proses verbal, dan partisipan **sasaran** (*target*) merupakan entitas yang menjadi target proses verbal. Contoh kalimat dengan proses relasional verbal yang ditemukan dalam data sebagai berikut.

(1) datuk penghulu namanya tuan

**penyampai**  
**menyampaikan** ilmu dibadan  
**proses verbal** **perkataan**  
untuk tuahnya mulut bernafas iman,  
kuatnya adil kepada kawan  
**sasaran**

(2) adat makmum **mematuhi**  
**penyampai** **proses verbal**  
perintah imam  
**penerima**

agar mulia hidup dunia akhirat.

**Sasaran**

Pada contoh (1) di atas, dapat dilihat proses verbal yang menunjukkan suatu aktivitas atau perbuatan yang menyangkut komunikasi antarpelibat yang berada dalam lingkup komunikasi verbal seperti mempertukarkan informasi. proses verbal *menyampaikan* dapat berhubungan dengan partisipan, yaitu *datuk penghulu namanya tuan* sebagai penyampai yang merupakan partisipan utama yang melakukan proses verbal, *ilmu badan* sebagai perkataan yang mengacu kepada apa yang dikatakan atau disampaikan, *untuk tuahnya mulut bernafas iman, kuat adilnya kepada kawan* sebagai sasaran yang merupakan entitas yang menjadi target proses verbal.

Pada contoh (2) di atas, proses verbal *mematuhi* dapat menghubungkan tiga partisipan, yaitu *adat makmum* berperan

sebagai penyampai, *perintah imam* sebagai penerima yang menunjukkan orang atau benda yang kepadanya informasi disampaikan, dan *agar mulia hidup dunia akhirat* sebagai sasaran.

### Proses Mental

Proses mental didefinisikan suatu proses yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi dalam diri manusia, misalnya *melihat, merasa, menyadari, mendengar, membenci, mengetahui*, dan sebagainya. proses mental terjadi dalam diri manusia dan mengenai mental atau *psychological aspects* kehidupan. Secara semantik, proses mental menyangkut pelaku manusia saja atau mautud lain yang dianggap atau berperilaku manusia.

Partisipan yang terlibat dalam proses material disebut **pangindra** (*senser*) dan partisipan kedua yang dikenai proses dilabeli dengan **fenomenon** (*phenomenon*).

Dalam data kemunculan proses mental menempati urutan ketiga dari persentase kemunculannya. Pada kenyataannya dalam kehidupan manusia tidak hanya membicarakan sesuatu yang bersifat fisik saja dalam proses material, tetapi juga membicarakan sesuatu yang dirasakan atau yang dipikirkan. Perbedaan proses mental dengan material yang mencakup kriteria semantik dan sintaksis adalah (1) proses mental menyangkut partisipan manusia, sedangkan proses material dapat melibatkan partisipan bukan manusia, (2) proses mental dapat diikuti proyeksi, sedangkan proses material tidak dapat.

Perbedaan antara proses material dan proses mental cara pembuktiannya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada proses material, “apa aktivitas yang dilakukan a terhadap b?” dan pertanyaan proses mental, “apa yang kamu rasakan atau kamu pikirkan mengenai a?”. Berikut ini

beberapa proses mental yang ditemukan dalam data berikut.

**Tabel 8**  
**Penjabaran Sistem Transivitas pada Proses Mental**

Part I	proses	part II	Sirk
Dicium bunga hutan	menikmati	bau pelanduk	
Gelang tangan	memahami	angkat mengangkat	
Pengindra	mental	fenomenon	

Penjabaran pengalaman linguistik pada tabel 8 di atas, dalam klausa *dicium bau hutan menikmati bau pelanduk*, mengindikasikan terjadi satu aktivitas yang berhubungan dengan mental atau *psychological aspects* kehidupan ditunjukkan oleh verba *menikmati*. Aktivitas ini hanya mengikat dua partisipan yang berperan sebagai pengindra, yaitu *dicium bunga hutan* dan *bau pelanduk*. Selanjutnya aktivitas yang mengikat dua partisipan ini tidak diikuti oleh keterangan oleh sirkumstan.

Uraian dari penjabaran pengalaman mental pada klausa (1) di atas, mengindikasikan bahwa orang yang ingin menikmati (mencari) sesuatu hendaknya mencarinya sesuai dengan tempat di mana keperluan tersebut berada.

Penjabaran pengalaman linguistik pada klausa (2) mengindikasikan bahwa terjadinya satu aktivitas proses pengalaman mental yang ditunjukkan verba *memahami*. Aktivitas ini melibatkan dua partisipan, yaitu *galang lengan* (partisipan pengindra) dan *angkat mengangkat*  $\emptyset$  (partisipan fenomena). Pengalaman mental ini tidak memerlukan kehadiran keterangan dari sirkumstan.

Uraian dari penjabaran pengalaman mental pada klausa (1) dan (2) di atas, pada dasarnya sama karena ungkapan ini merupakan gabungan dua klausa. Namun

kedua klausa ini jika dipisahkan sifatnya dapat pula berdiri sendiri. Pada tataran pemaknaan agar makna ungkapannya utuh sebaiknya kedua klausa ini digabungkan. Secara umum makna yang terkandung dalam gabungan dua klausa ini adalah pada dasarnya masyarakat Melayu Kepulauan Riau mengutamakan persatuan dan kesatuan serta hidup rukun dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, saling mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan jahat dan hina yang dapat merugikan orang lain. Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menanamkan rasa persaudaraan antarsesama manusia serta mempertebal iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### Proses Tingkah Laku

Proses tingkah laku (*behavioural*) merupakan aktivitas yang menyangkut fisiologis yang menyatakan tingkah laku manusia. Secara semantik proses ini berada antara proses material dan proses mental. Sebab itu, sifat dari proses tingkah laku sebagian memiliki sifat proses material dan sebagian lagi memiliki sifat proses mental. Secara sintaksis proses tingkah laku disebut **petingkah laku** (*beaver*). Biasanya, klausa tingkah laku hanya memiliki satu partisipan saja. Berikut contoh proses tingkah laku yang terdapat dalam data.

**Tabel 9**  
**Penjabaran Sistem Transivitas pada Proses Tingkah Laku**

Part	Proses	Sirk
adat hulubalang	bertanggung jawab	(1) untuk menjaga keamanan (2) dalam negeri
Ada raja	bertanggung jawab	(3) menjaga kemakmuran rakyat
Adat ulama	bertanggung jawab	(4) menjaga agama
Petingkah laku	tingkah laku	(1) peran (2) lokasi : tempat (3) peran (4) peran

Pada tabel 9 di atas, klausa (1) menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menggambarkan tingkah laku fisik partisipan yaitu *adat hulubalang*. Tingkah laku fisik yang dilakukan oleh partisipan ini menunjukkan tingkah laku yang terlatak antara proses material dan proses mental yakni, *bertanggung jawab*. Apa yang menjadi tanggung jawab yang akan dilakukan oleh partisipan? Hal ini ditegaskan dan diterangkan oleh sirkumstan yakni, *untuk menjaga keamanan dalam negeri*. Pengalaman berbahasa yang ditunjukkan oleh sistem transitivitas dalam klausa (1) mengimplikasikan bahwa hanya hulubalang yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga keamanan dalam negeri (kerajaan).

Kluasa (2) merupakan implikasi aktivitas atau kegiatan yang sebagian merupakan ciri proses material dan sebagian memiliki ciri proses mental yang ditunjukkan oleh verba *bertanggung jawab*. Aktivitas ini dibuat oleh partisipan yang berperan sebagai petingkah laku yaitu, *adat raja*. Selanjutnya aktivitas apa yang dibuat oleh partisipan diterangkan dan ditegaskan oleh sirkumstan peran yakni, *menjaga kemakmuran kehidupan rakyat*. Dari representasi pengalaman berbahasa dalam klausa ini menunjukkan bahwa hanya raja yang mempunyai tanggung jawab untuk memakmurkan kehidupan rakyatnya. Artinya selain raja tidak ada pihak lain yang

mempunyai tanggung jawab dalam masalah ini—penghulu yang menjadi wakil raja di daerah harus tunduk dengan ketentuan dan peraturan yang dibuat oleh raja.

Klausa (3) proses tingkah laku ditunjukkan oleh verba *bertanggung jawab*. Sedangkan partisipan yang membuat tingkah laku adalah *adat ulama*. Apa saja yang menjadi tanggung jawab dari partisipan dijelaskan dan diterangkan oleh sirkumstan yakni, *menjaga agama*. Implikasi dari proses tingkah laku dalam klausa ini menerangkan bahwa hanya ulama (mufti kerajaan) yang mempunyai tanggung jawab atas persoalan keagamaan dalam negeri (kerajaan). Dengan demikian, pihak lain (petinggi kerajaan lainnya), tidak mempunyai tanggung jawab dalam masalah ini.

### Proses Wujud

Proses wujud (*existential*) menunjukkan keberadaan satu entitas. Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional. Karena bentuknya yang demikian, ciri proses wujud adalah sebagian menunjukkan sifat dari proses material dan sebagian lagi menunjukkan sifat proses relasional. Secara sintaksis partisipan dalam kluasa proses wujud disebut **maujud** (*existent*). Dalam data proses wujud menempati urutan keenam dari persentase kemunculannya.

Tabel 10

### Penjabaran Sistem Transivitas pada Proses Wujud

Part	proses	sirk
Usia muda	(1) ada tenaga	(1) Kuat badan (2) diwaktu tubuh masih berdaya
Kuat terletak	(2) ada	(3) pada yang benar
Tua terletak	(3) ada	(4) pada ilmunya
Maujud	wujud	(1) sebab (2) lokasi:tempat (3) peran

Pada tabel 10 di atas, klausa (1) proses yang menunjukkan keberadaan suatu benda yang benar-benar nyata atau ada ditunjukkan oleh verba *ada tenaga*. Keberadaan suatu benda tersebut ditujukan pada partisipan *orang muda* yang berperan sebagai maujud. Keberadaan partisipan pada klausa ini diperkuat dengan mendapat keterangan dari sirkumstan *kuat badan diwaktu tubuh masih berdaya*. Dengan demikian, implikasi dari pengalaman proses wujud ini menunjukkan bahwa ketika usia masih muda ada tenaga dan kuat badan ketika tubuh masih berdaya. Fungsi dari ungkapan ini adalah agar kita tidak lalai dengan menya-nyikan waktu karena sudah kodratnya tenaga kuat itu kita miliki saat usia kita masih muda, sebaliknya kalau usia sudah tua kekuatan tersebut sudah berangsur hilang. Demikian juga dengan tubuh kita, kalau kondisinya masih sehat ia mempunyai daya dan sebaliknya kalau kondisinya sudah sakit tentu kita tidak memiliki daya lagi.

Klausa (2) proses yang menunjukkan keberadaan suatu benda ditunjukkan oleh verba *ada*. Sedangkan keberadaan benda yang ditunjuk tersebut berupa partisipan dalam bentuk maujud adalah *kuat terletak pada yang benar*. Pada tataran pemaknaan klausa (2) dan klausa (3) dapat digabungkan menjadi satu klausa untuk membentuk satu

kesatuan makna yang utuh, yakni kekuatan dan kekuasaan terletak pada kebenaran dan keadilan. Sedangkan pemimpin yang baik terlatak pada ilmu dan kemampuannya.

Berdasarkan penjabaran analisis transitivitas di atas, dapat dikatakan bahwa satu unit transitivitas yang berupa pengalaman berbahasa apabila dilihat dari segi semantik, proses merupakan penentu dalam satu unit pengalaman karena proses mengikat partisipan (*valency*). Dengan konsep valensi ini proses diidentifikasi sebagai mempunyai potensi untuk mengikat partisipan. Dengan kata lain, unsur proses akan menentukan kehadiran partisipan baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Selain itu, proses juga menentukan sirkumstan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas, terutama pada proses material dan mental masing-masing lebih sering muncul dengan sirkumstan lokasi dan cara.

Konsep valensi bagi unsur proses dalam analisis ini, khususnya dalam ciri identifikasi semantik hanya mengidentifikasi valensi yang bersifat wajib. Sementara itu, adanya struktur semantik yang melampaui valensi wajib tidak dibahas karena kehadiran unsur keterangan bersifat manasuka. Dengan kata lain, unsur inti suatu pengalaman berbahasa hanya menyangkut valensi antara proses dan partisipan.

**Tabel 11**  
**Persentase Kemunculan Proses Transitivitas dalam UMKR**

Proses Transistivitas	Kemunculan	Persentase Kemunculan
Proses material	22	15.2%
Proses relasional	25	17.3%
Proses verbal	3	2.1%
Proses tingkah laku	4	2.8%
Proses mental	5	3.5%
Proses wujud	9	6.2%

Dalam tabel 27 di atas, dapat dilihat kemunculan seluruh proses. Ada proses yang persentase kemunculannya mendominasi dan yang kurang mendominasi. Dalam data proses yang mendominasi adalah proses relasional dengan persentase kemunculan sebesar 17.3%. Urutan kedua diduduki oleh proses material dengan persentase kemunculan sebesar 15.2%. Selanjutnya urutan ketiga diduduki oleh proses wujud dengan persentase kemunculannya sebesar 6.2%, Urutan keempat diduduki oleh proses mental dengan persentase kemunculannya sebesar 3.5%. Urutan kelima diduduki oleh proses tingkah laku dengan persentase kemunculannya sebesar 2.8% dan urutan keenam diduduki oleh proses verbal dengan persentase kemunculannya sebesar 2.1 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ungkapan lisan Melayu Provinsi Kepulauan Riau didominasi oleh proses relasional dan proses material.

Dominasi kedua proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Provinsi Kepulauan Riau dalam kehidupan pada tataran sosial kemasyarakatannya selalu berhubungan dengan pola (cara) yang telah mereka sepakati dalam lingkungannya. Hubungan ini bersifat intensif antarsesamanya. Secara semantik, aktivitas ini direalisasikan dalam bentuk aksi nyata atau konkret.

## **PENUTUP**

Pengalaman linguistik ditafsirkan sistem transistivitas yang ditemukan dalam data memiliki proses sosial yang beragam. Keberagaman ini menentukan dan ditentukan oleh bahasa yang terstruktur menurut kebutuhan partisipan. Partisipan yang muncul berupa benda hidup dan benda mati, sedangkan peran partisipan sesuai dengan tipe proses yang mengikatnya. Proses merupakan inti aktivitas dalam klausa yang direalisasikan oleh verba. Sirkumstan dalam data berfungsi sebagai pemberi keterangan dari aktivitas yang dilakukan partisipan, sehingga aktivitas tersebut menjadi lebih tegas dan rinci.

Dalam data proses yang mendominasi adalah proses relasional dengan persentase kemunculan sebesar 17.3%. Urutan kedua diduduki oleh proses material dengan persentase kemunculan sebesar 15.2%. Selanjutnya urutan ketiga diduduki oleh proses wujud dengan persentase kemunculannya sebesar 6.2%, Urutan keempat diduduki oleh proses mental dengan persentase kemunculannya sebesar 3.5%. Urutan kelima diduduki oleh proses tingkah laku dengan persentase kemunculannya sebesar 2.8% dan urutan keenam diduduki oleh proses verbal dengan persentase kemunculannya sebesar 2.1 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ungkapan lisan Melayu Provinsi Kepulauan Riau didominasi oleh proses relasional dan proses material.

Dominasi kedua proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Provinsi Kepulauan Riau dalam kehidupan

pada tataran sosial kemasyarakatannya selalu berhubungan dengan pola (cara) yang telah mereka sepakati dalam lingkungannya. Hubungan ini bersifat intensif

antarsesamanya. Secara semantik, aktivitas ini direalisasikan dalam bentuk aksi nyata atau konkret.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhanu Priyo Widodo, Mimi Mulyani, B. W. J. S. (2018). Transitivity of Pidato Campaigns of Ahok in the 2017-2022 Jakarta Governor Election. *JP-BSI*, Vol 3, No. 3. <https://doi.org/10.26737/jp-b.v3i1.444>
- Eggs, S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Galba, S. (2000). *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran-Natuna*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Halliday, M.A.K., and R. H. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. London: Oxford University Press.
- Juramli. (2015). Transitivity in the Text of Daqaiqul Akhbar Telaah Fungsi Ideational in Linguistic Functional Systemic. *Litera*, 1. Retrieved from <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/lentera%0A>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osno, M. (2013). *MoU Helsinki Nota Kesepahaman Damai Antara NKRI dan GAM: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*. Universitas Andalas.
- Saragih, A. (2002). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Sawirman. (2014). *e135 Reader: Media Meliput Teror*. (N. Hadi, Ed.) (cetakan pe). Padang: Andalas University Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiseman, J. P. dan M. s A. (1970). *Field Projects for Sociology Students*. Cambridge: Schenkmen Publishing Company, Inc.